

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian berangkat dari pengalaman menyaksikan kedua orang tua saya yakni Ibu Rut Malyo dan Bapa Filemon yang mengalami diskriminasi dan kekerasan karena tuduhan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Kami berasal dari Suku Una yang tinggal kampung Aliryi Distrik Langda, yang terletak di pedalaman Papua, tepatnya pada perbatasan Kabupaten Pegunungan Bintang dan Kabupaten Yahukimo. Pada daerah ini terdapat dua belas gereja dan sembilan kepala kampung.¹

Peristiwa ini bermula dari kematian kepala suku (Daud Kibka). Masyarakat setempat percaya sang kepala suku mati dibunuh dengan kekuatan sihir, dan mereka menuduh Ibu Rut Malyo sebagai pelakunya. Ibu Rut dan bapa Filemon ditangkap dan diperlakukan secara tidak manusiawi. Masih membekas dalam ingatan masyarakat mengepung kampung, menangkap dan mengikat ibu Rut dengan tali yang keras (kawat) lalu memperlukannya di sepanjang jalan. Perangkat desa dan Masyarakat desa tidak memberi ampun. Mereka menyiksa Ibu Rut dengan menggunakan alat tajam seperti parang, anak panah, dan lainnya. Ketika peristiwa itu terjadi, tidak ada sanak keluarga yang berani menolong karena mereka takut

¹ Nabyal Benyamin, kepala suku Aliryi 2024

mengalami kejadian seperti yang dialami Ibu Rut. Hanya bapa Filemon yang setia mendampingi Ibu Rut, sehingga ia pun ikut dituduh dan disiksa oleh masyarakat kampung.

Ibu Rut dan Bapa Filemon disiksa dan dikucilkan dalam kampung selama kurang lebih enam tahun. Mereka dipisahkan dari anak-anaknya, selanjutnya anak-anak tidak boleh bertemu dengan orang tua walaupun sekedar bertemu untuk memberikan makanan (ubi). Ibu Rut dan Bapa Filemon hanya boleh berjumpa dengan anak-anaknya saat mendampingi untuk keperluan sekolah.

Peristiwa yang dialami oleh Ibu Rut dan Bapa Filemon meninggalkan trauma psikis bagi anak-anaknya yang pada masa tersebut masih kecil. Kami jauh dari keluarga dan turut mengalami stigma negatif dan dibully oleh masyarakat.

Kami (saya dan kedua saudara) sebagai anak-anak tidak bisa menghabiskan masa kecil bersama kedua orang tua. Akibatnya kami, tidak dapat merasakan kasih sayang orang tua dengan seutuhnya. Pengalaman ini sangat membekas dalam diri saya, membuat saya merindukan kehangatan dan perhatian dari orang tua. Kehidupan tanpa orang tua memberi saya tantangan besar dan membentuk pandangan saya tentang kasih sayang dan kebersamaan keluarga. Meskipun sulit, saya berusaha untuk tetap kuat dan terus mencari cara untuk meraih kebahagiaan.

Pasca pembebasan Ibu Rut dan Bapa Filemon, kami dapat berkumpul kembali dengan mereka dan merasakan kasih sayangnya, merasakan semangat mereka tidak peduli dengan hinaan dan cacian dari masyarakat. Meskipun demikian ingatan traumatis atas penyiksaan dan penderitaan kedua orang tua membayangi kami.

Dalam pandangan saya, ibu Rut termasuk orang yang takut akan Tuhan walaupun tidak bisa membaca karena buta huruf, namun selalu meminta saya untuk membaca Alkitab. Dari sini saya menyakini bahwa Ibu Rut bukanlah orang yang seperti yang ditudukan oleh masyarakat setempat dengan stigma negatif seperti ungkapan bahwa ibu saya seorang penyihir, pembunuh dan mempunyai roh jahat atau ilmu hitam. Beliau adalah orang yang takut akan Tuhan bukti nyata kami sebagai anak-anak bisa kuat sehat diajarkan untuk takut akan Tuhan dan hidup saling mengasihi tidak melakukan kekerasan, serta diajar untuk tidak balas dendam kepada orang-orang yang menyakiti keluarga kami.

Berdasarkan narasi awal tersebut, maka dalam penelitian ini saya hendak mengkaji peristiwa dengan menitik beratkan pada bagaimana memankani kehidupan di balik tragedi penyiksaan dengan menggunakan Teori Viktor E. Frankl. Teori makna hidup dipopulerkan oleh Viktor E. Frankl menyatakan bahwa penderitaan atau kebahagiaan tidak membuat seseorang menjadi putus asa atau bahagia secara signifikan. Makna hidup adalah cara bagi manusia untuk merasa hidupnya bermanfaat dengan merenungkan apa

yang telah ia lalui, prestasi yang telah dicapai, penderitaan yang dialami, dan bagaimana ia sampai pada hari ini. Dengan begitu, seseorang dapat menemukan tujuan dan arti dari setiap pengalaman yang dijalani.²

Menurut Bastaman makna hidup terdiri dari hal-hal yang dianggap sangat penting, benar, berharga, serta dapat dijadikan sebagai tujuan hidup. Motivasi individu untuk terus melakukan kegiatan-kegiatan bermanfaat dari sudut pandangnya sendiri, dalam keadaan apapun.³ Makna hidup adalah sesuatu yang memberi arah dan tujuan yang jelas, serta menjadi pendorong utama bagi seseorang untuk terus berusaha dan berkarya. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan yang dirasa memiliki nilai khusus dan memberikan kepuasan serta kebahagiaan, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan situasi sulit.⁴

Kasus yang terjadi pada keluarga kami menjadi contoh dari sekian banyak kasus salah tuduh di Indonesia. Akibat peristiwa tersebut, banyak ditangkap dan mengalami penyiksaan. Dalam penelitian ini, kami ingin mendengarkan cara orang tua dan memaknai peristiwa yang dialami kemudian menarik maknanya untuk meraih perdamaian dan kebahagiaan. Penelitian ini menaruh harapan supaya tidak ada lagi korban salah tangkap,

² Victor E. Frankl, *Man's Search For Meaning*, 2017.

³ Haiza Sri Qoriah dan Y. T. Ningsih, "Gambaran makna hidup pada beberapa kalangan masyarakat di Indonesia (sebuah kajian literatur)," *Jurnal Riset Psikologi* 2020, no. 3 (2020): 1–14.

⁴ Babak Fozooni, "Viktor Emil Frankl," *Psychology, Humour and Class* (2020): 105–121.

tidak ada lagi yang menghakimi sesamanya dengan jalan kekerasan dan penindasan.

Sepanjang kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan masalah. manusia perlu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan berusaha menghilangkan segala keterbatasan dan kesulitan yang menyimpannya sudah enam tahun orang tua saya menghadapi dengan masalah yang tak berhenti selalu menghadapi makna hidup yang tragedi yang selalu ada didalam masyarakat suku Una masalah yang dialami orang tua adalah kesangkaan yang terjadi tragedi penyiksaan. Ada banyak kesulitan dihadapi manusia penyiksaaan tragedi.

Konsep logoterapi Viktor Frankl menunjukan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menemukan makna hidup bahkan di tengah penderitaan ekstrem, melalui kebebasan memilih sikap mereka terhadap situasi tersebut. Kekerasan penyiksaan yang terjadi pada orang tua menyebabkan trauma, karena rasa takut dan kecemasan kejadian tragis. Individu diharapkan dapat menciptakan makna untuk hidup yang lebih bermakna seperti Viktor Frankl dalam logoterapi.⁵

Saya menggunakan autoetnografi sebenarnya bukan hanya dari diri sendiri karena pada dasarnya manusia tidak hidup sendiri tetapi membutuhkan satu sama lain. seseorang memiliki pengalaman melalui suatu

⁵ Madeson Melissa, "Logoterapi: Teori Makna Viktor Frankl," *Positive Psychology* (2020),.

wadah sosial budaya tertentu. seperti yang dijelaskan oleh Ellis (1995) bahwa sebuah kisah dari pengalaman diri sendiri menjadi ilmiah karena pengalaman dalam kisah tersebut *autentik* dan tentunya dapat dipercaya. Dalam Skripsi ini subjektif lainnya ada banyak pintu masuk yang digunakan dalam proses membangun dan menguraikan realitas, *authoethnography* menjadi kisah dari pengalaman pribadi sebagai pintu masuk dalam memahami dunia sosial yang mewarnai kisahnya itu sendiri.⁶

B. Fokus Masalah

Fokus dalam penelitian ini adalah Analisis Makna Hidup di Balik Tragedi Penyiksaan di Suku Una dengan menggunakan Teori Viktor E. Frankl.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah: Bagaimana makna hidup di balik tragedi penyiksaan Suku Una dengan menggunakan teori Viktor E. Frankl?

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah: Menguraikan analisis makna hidup di balik tragedi penyiksaan di Suku Una dengan menggunakan teori Viktor E. Frankl.

E. Manfaat Penelitian

⁶ Anne Shakka, *Cilik-Cilik Cina Autoetnografi Politik Identitas*, 2019.

Yang menjadi manfaat dalam Skripsi penelitian ini ialah ada beberapa unsur, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk mata kuliah Psikologi Sosial, dan Psikologi Lintas Budaya pada program studi Sosiologi Agama di Insitut Agama Kristen Negeri Toraja

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan penulis dalam mencari makna hidup dibalik tragedi penyiksaan, dalam bentuk tulisan untuk menghilangkan trauma.
- b. Memberikan kesadaran kepada masyarakat suku Una agar tidak melakukan kekerasan dan diskriminasi terhadap masyarakat yang lemah.
- c. Memberikan pespektif kepada pemerintah agar pertimbangan dalam memberikan keputusan kepada masyarakat.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika Skripsi ini disusun sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan Bagian ini terdiri dari latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori Bab ini akan menguraikan pengertian makna hidup dibalik tragedi penyiksaan, dalam pengalaman pribadi yang diuraikan beberapa poin yaitu: Biografi Viktor E. Frankl, Makna Hidup, Teori logoterapi.

Bab III Metode Penelitian Membahas tentang jenis metode penelitian, tempat penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.

Bab IV Temuan Penelitian dan Analisis, Gambaran Umum dan Lokasi penelitian, Diskripsi Hasil Penelitian, Analisis Peneliti.

Bab V penutup, Kesimpulan Dan Saran

Daftar Pustaka

Lampiran

Pedoman wawancara, dan deskriptif wawancara.